

# TINDAK TUTUR TAK LANGSUNG DALAM SURAT AL-KAHFI (KAJIAN ANALISIS PRAGMATIK)

**Kholid Akhmad Muzakki**

Program Magister UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
nuriison1805@gmail.com

**Ahmad Rizza Firdaus**

Program Magister UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
rizzafirdaus4@gmail.com

**Annisa' Fatmayanti**

Program Magister UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
fatmayanti106@gmail.com

## **Abstract**

*Sentences by mode can be divided into three: sentence (declarative), interrogative, and command (imperative) sentences. Conventionally, declarative sentences are used if the speaker wants to declare or convey information to his or her opponent. Interrogative sentence is the sentence used if the speaker wants to get the information, the reaction or the expected answer. As for the imperative sentence, is if the speaker wants to enjoin or forbid his opponent to do something. But in pragmatic studies, there are times when the sentence is used non-conventionally. Declarative sentences, in addition to functioning to deliver the news, also enabled to ask; interrogative sentences other than enabled to ask is also enabled for the request or command. Meanwhile, the command line can only be used conventionally, and can not be used non-conventionally. When all three sentences are conventionally functioned, the speech is called direct speech act, whereas when used in a non-conventional way, it is called indirect speech act. The use of sentences indirectly has a purpose, among others, in order to maintain politeness. A command that explanation by using the sentence news or sentence, will be felt by the opponent said lighter, even for the opponent said the command on him is not perceived as a command. In the Qur'an there are many unusually functional sentences, indicating that the Qur'an is a holy book that strongly upholds language-based pride. One of them is Surah Al-Kahfi. In the Surah Al-Kahfi, found some verses which are indirect speech. In Surah Al-Kahfi, the forms of indirect speech are as follows. **First**, Declarative texts mean imperative is found in verse 16, 45, 52, 60 and 78.*

**Second**, *Interrogative texts mean imperative is found in verse 6, 9 and 50.*  
**Third**, *Interrogative texts mean declarative is found in verses 15, 37, 57, 68, 75, 102 and 103.*

**Keywords:** *Direct Speech, Indirect Speech, Speech Act*

### Abstrak

Kalimat berdasarkan modusnya dapat dibagi menjadi tiga: kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional, kalimat deklaratif dipakai jika penutur ingin menyatakan atau menyampaikan informasi kepada lawan wicaraanya. Kalimat interogatif adalah kalimat yang dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi, reaksi atau jawaban yang diharapkan. Adapun kalimat imperatif, adalah jika penutur ingin menyuruh atau melarang lawan wicaraanya berbuat sesuatu. Namun dalam kajian pragmatik, ada kalanya kalimat tersebut digunakan secara non-konvensional. Kalimat deklaratif, selain difungsikan untuk menyampaikan berita, juga difungsikan untuk bertanya; kalimat interogatif selain difungsikan untuk bertanya juga difungsikan untuk permohonan atau perintah. Sementara itu, kalimat perintah hanya bisa digunakan secara konvensional, dan tidak bisa digunakan secara non-konvensional. Bila ketiga kalimat tersebut difungsikan secara konvensional, tuturan tersebut dinamakan tindak tutur langsung (*direct speech act*), sedangkan apabila digunakan secara non-konvensional, dinamakan tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*).

Penggunaan kalimat secara tidak langsung ini mempunyai tujuan, antara lain dalam rangka menjaga kesantunan. Suatu perintah yang pengutaraannya dengan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya, akan dirasa oleh lawan tutur lebih ringan, bahkan bagi lawan tutur perintah pada dirinya tersebut tidak dirasa sebagai perintah. Dalam Al-Quran terdapat banyak sekali kalimat yang difungsikan secara tidak konvensional, yang menunjukkan bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang sangat menjunjung tinggi kesantunan berbahasa. Salah satunya surat *Al-Kahfi*. Dalam surat *Al-Kahfi*, ditemukan beberapa ayat yang merupakan tuturan tak langsung. Dalam surat *Al-Kahfi*, bentuk-bentuk tuturan tak langsung adalah sebagai berikut. **Pertama**, Tuturan deklaratif bermakna imperatif terdapat pada ayat 16, 45, 52, 60 dan 78. **Kedua**, Tuturan interogatif bermakna imperatif terdapat pada ayat 6, 9 dan 50. **Ketiga**, Tuturan interogatif bermakna deklaratif terdapat pada ayat 15, 37, 57, 68, 75, 102 dan 103.

**Kata Kunci :** *Tuturan Langsung, Tuturan Tak Langsung, Tindak Tutur*

## Pendahuluan

Bahasa, sebagai suatu sistem, terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola; tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya, bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem; atau sistem bawahan<sup>1</sup>. Bahasa itu unik. Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Bahasa dikatakan bersifat unik karena setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Selain mempunyai ciri khas yang spesifik, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Karena bahasa itu berupa ujaran, ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan. Namun, berapa banyak vokal dan konsonan yang dimiliki oleh setiap bahasa, bukanlah persoalan keuniversalan. Bahasa Indonesia, misalnya, mempunyai 6 buah vokal dan 22 konsonan, sedangkan bahasa Arab, menurut Al-Khuli, mempunyai 3 buah vokal pendek dan 3 buah vokal panjang serta 28 buah konsonan<sup>2</sup>

Selain huruf vokal dan konsonan, semua bahasa tentu memiliki morfem, frasa, kalimat, dan juga wacana. Kalimat berdasarkan modulusnya dapat dibagi menjadi tiga: kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya), dan kalimat imperatif (perintah)<sup>3</sup>. Secara konvensional, kalimat deklaratif dipakai jika penutur ingin menyatakan atau menyampaikan informasi kepada lawan bahasanya. Kalimat interogatif adalah kalimat yang dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi, reaksi, atau jawaban yang diharapkan. Adapun kalimat imperatif adalah jika penutur ingin menyuruh atau melarang lawan bicaranya berbuat sesuatu<sup>4</sup>. Bila ketiga kalimat tersebut difungsikan

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Linguistik umum*, 2012, 34–35.

<sup>2</sup> Chaer, 51–52.

<sup>3</sup> I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 30.

<sup>4</sup> E. Zaenal Arifin and S. Arman Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, Ed. baru (Jakarta: Akademika Pressindo, 1995), 88.

secara konvensional, tuturan tersebut dinamakan tindak tutur langsung (*direct speech act*), sebaliknya, jika tidak difungsikan secara konvensional, maka tuturan tersebut dinamakan tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*). Bahasa Arab adalah salah satu bahasa di dunia yang juga memiliki konsep ketiga kalimat tersebut, kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dalam bahasa Arab, kalimat deklaratif dikenal dengan nama *kalam khabar*, kalimat interogatif dikenal dengan nama *istijham*, dan kalimat imperatif dikenal dengan nama *amr*<sup>5</sup>.

Al-Quran, sebagai salah satu kitab suci agama samawi, yakni Islam, diturunkan dengan bahasa Arab dan merupakan mukjizat teragung Nabi Muhammad SAW. karena kemukjizatnya masih berlaku hingga kini dan hingga akhir zaman. Di dalam Alquran, yang terdiri dari 114 surah, terdapat ketiga konsep bentuk kalimat yang telah disinggung, deklaratif, interogatif, dan juga imperatif. Salah satu surahnya adalah surah Al-kahfi yang termasuk dalam surah-surah pertama yang turun. Surah ini adalah surah Makiyyah yang membahas tentang tema pokok dari surah-surah Makiyyah, yaitu tema aqidah. Surah ini membahas tauhid, risalah, dan kebangkitan. Pemilihan surah Al-Kahfi sebagai objek material dalam penelitian ini adalah belum banyaknya penelitian terhadap surah tersebut secara ilmiah dan juga di dalamnya terdapat sekitar 14 kalimat interogatif yang tidak semuanya itu difungsikan secara konvensional, dengan kata lain, merupakan tuturan tak langsung (*indirect speech act*). Selain tuturan imperatif, yaitu deklaratif dan interogatif, bentuk-bentuk tuturan tak langsung inilah yang akan dianalisis dan diteliti oleh peneliti guna memahami lebih dalam maksud dari ayat-ayat Alquran khususnya dalam surah Al-Kahfi. Selain itu, akan dianalisis dan diteliti pula alasan penggunaan tuturan tak langsung di dalam Alquran, mengapa tidak menggunakan tuturan langsung saja, agar lebih mudah dipahami. Itulah pertanyaan yang berusaha dijawab peneliti yang diharapkan menambah khazanah keilmuan bagi siapa saja yang membaca penelitian ini.

---

<sup>5</sup> Mardjoko Idris, "Tuturan Langsung Dan Tidak Langsung Dalam Alquran.", *Jurnal Adabiyah: Fakultas Adab*, 2008, 2–5.

## Kerangka Teori

### Pengertian Pragmatik

Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya<sup>6</sup>. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan kebahasaan tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna.

Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan kebahasaan secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan kebahasaan secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewedahi sebuah pertuturan<sup>7</sup>. Sedangkan menurut Yule, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur<sup>8</sup>.

### Pengertian Tindak Tutur

Menurut Louise Cummings, pandangan John Langshaw Austin menimbulkan pengaruh yang besar di bidang filsafat maupun linguistik. Pandangan-pandangan tersebut mencapai keunggulan filosofis sebagai bagian dari gerakan bahasa biasa yang pernah populer dalam filsafat. Pandangan-pandangan tersebut, pada masa-masa selanjutnya, diadopsi dan dikembangkan oleh para ahli bahasa sebagai tindakan dari ketidakpuasan atas linguistik Chomsky. Austinlah orang pertama yang memberi gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan yang dibedakan melalui ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan peristiwa-peristiwa dan

---

<sup>6</sup> R. Kunjana Rahardi and R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005), 40.

<sup>7</sup> Rahardi and Rahardi, 50.

<sup>8</sup> George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3.

keadaan-keadaan dunia, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Sedangkan ujaran performatif adalah tidak mendeskripsikan apa pun, tidak benar atau tidak salah. Pengujaran kalimat merupakan bagian dari melakukan tindakan, yang biasanya tidak dideskripsikan sebagai, atau hanya sebagai, tindak untuk mengatakan sesuatu<sup>9</sup>.

Pembeda antara ujaran konstatif dan performatif yang dikemukakan Austin kemudian diganti dengan pengklasifikasian rangkap tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan mungkin bahkan tindak perlokusi. Tindak lokusi sama dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu. Misalnya, seorang penutur yang berkata “Anjing galak itu ada di kebun” sedang berusaha memproduksi kalimat yang maknanya didasarkan pada acuan pada anjing dan kebun tertentu, maka penutur tersebut sedang memproduksi tindak lokusi. Selain itu, dalam memproduksi tindak lokusi juga melakukan berbagai tindak ilokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya. Bagi Austin, tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat semacam ini dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi. Dalam berujar “Anjing galak itu ada di kebun,” penutur bisa sedang melakukan tindak ilokusi dalam bentuk memperingatkan seseorang agar tidak masuk ke dalam kebun. Dalam hal ini, peringatan merupakan daya ilokusi ujaran tersebut. Seseorang mungkin juga melakukan beberapa tindak perlokusi: apa yang dihasilkan atau dicapai dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk menghalangi. Jika dengan ujaran “Anjing galak itu ada di kebun,” penutur berhasil menghalangi pendengarnya untuk masuk ke dalam kebun, melalui ujaran tersebut penutur telah melakukan suatu tindak perlokusi<sup>10</sup>.

### **Tindak Tutur Langsung Dan Tidak Langsung**

Pemilahan terhadap bentuk tindak tutur ini dapat dibuat berdasarkan strukturnya. Pemisahan struktural ini berdasarkan tiga tipe kalimat dasar, dalam contoh di bawah dapat diketahui adanya hubungan antara tiga bentuk struktural (deklaratif,

---

<sup>9</sup> Cummings Louise, *Pragmatik: sebuah perspektif multidisipliner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8.

<sup>10</sup> Louise, 9.

interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah/permohonan). a) Anda mematikan lampu. (deklaratif), b) Apakah Anda mematikan lampu? (interogatif), c) Matikan lampunya! (imperatif).

Apabila terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi tuturan itu dinamakan tindak tutur langsung. Apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, dinamakan tindak tutur tidak langsung. Jadi, tuturan dalam bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan disebut tindak tutur langsung, sedangkan bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu permohonan disebut tindak tutur tidak langsung. Misalnya, dalam tuturan “Di luar dingin,” merupakan bentuk deklaratif. Jika tuturan tersebut digunakan untuk membuat suatu pernyataan, yaitu penutur mengatakan kepada petutur tentang cuaca, tuturan tersebut berfungsi sebagai suatu tindak tutur langsung. Apabila tuturan tersebut digunakan untuk membuat suatu perintah/permohonan, yaitu penutur memohon kepada petutur agar menutup pintu, tuturan tersebut berfungsi sebagai suatu tindak tutur tidak langsung. Struktur yang berbeda dapat digunakan untuk menyempurnakan fungsi yang sama, seperti dalam contoh di bawah ini ketika penutur menginginkan petutur agar tidak berada di depan TV <sup>11</sup>. a) Menyingkirilah dari sana! (imperatif), b) Haruskah Anda berada di depan TV? (interogatif), c) Anda berdiri di depan TV. (deklaratif).

## Modus kalimat

### a) Tuturan Deklaratif

Dalam kitabnya Al-Hasyimi, Jawahir Al-Balaghah, mendefinisikan tuturan deklaratif sebagai tuturan yang mengandung benar atau salah<sup>12</sup>. Kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan dalam bahasa Arab dikenal sebagai *kalam al-khabar*. Dikatakan benar apabila apa yang dikatakannya itu sesuai dengan referensi atau kenyataan yang sebenarnya, dan dikatakan bohong apabila yang dikatakannya itu tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya<sup>13</sup>. Kalam al-khabar dalam bahasa Arab terkadang berbentuk kalimat

<sup>11</sup> Yule, *Pragmatik*, 95.

<sup>12</sup> Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma’any Wa Al-Bayan Wa Al-Badi’*. (Lebanon: Dar al Fikri, 1994), 45.

<sup>13</sup> Idris, “Tuturan Langsung Dan Tidak Langsung Dalam Alquran.”, 2.

nominal (*jumlah ismiyyah*) dan terkadang berbentuk kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*) seperti contoh berikut. a) **محمد قارئ القرآن** “Muhammad membaca Alquran,” b) **قرأ محمد القرآن** “Muhammad membaca Alquran.”

Contoh (a) dinamakan *jumlah ismiyyah* atau kalimat nominal karena dimulai dengan *mubtada'* (baca: nomina), kemudian diikuti oleh *khabar*. Pada contoh (a) Muhammad adalah *mubtada'* sedangkan *qari al-quran* adalah *khabar*. Contoh (b) adalah *jumlah fi'liyyah* atau kalimat verbal, karena dimulai dengan *fi'il* (baca: verba) dan diikuti oleh *fa'il*. Kata *qara'a* adalah *fi'il* sedangkan kata Muhammad adalah *fa'il*.

### b) Tuturan Interogatif

Istilah interogatif dalam bahasa Arab adalah “*istifham*” yang berasal dari kata “*istafhama*” “*yastafhimu*” “*istifhaaman*” yang berarti meminta suatu keterangan atau pertanyaan. Dalam jurnal adabiyat, Mardjoko Idris menjelaskan bahwa menurut Nashif yang dimaksud dengan *istifham* adalah menuntut suatu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui<sup>14</sup>. Piranti untuk menanyakan sesuatu ini antara lain dengan menggunakan: **الهمزة وهل وما ومن ومتى وأيان وكيف وأين** وأنى وكم وأى.

Berikut ini dikemukakan fungsi masing-masing piranti tanya tersebut. (1) **الهمزة** berarti ‘adakah.’ Piranti tanya ini digunakan untuk menuntut *tashammur* ‘mengetahui sesuatu yang tunggal,’ dan *tashdiq* ‘pembenaran.’ (2) **هل** berarti ‘apakah.’ Piranti ini hanya difungsikan untuk menuntut *tashdiq* ‘pembenaran’ saja. (3) **ما** berarti ‘apakah.’ Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan penjelasan tentang benda. (4) **من** berarti ‘siapa.’ Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal. (5) **متى** berarti ‘kapan.’ Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan ketentuan waktu, baik masa lampau, sekarang maupun masa yang akan datang. (6) **أيان** berarti ‘kapan.’ Piranti ini digunakan untuk menanyakan waktu yang akan terjadi, terutama untuk menunjukkan waktu yang menakutkan. (7) **كيف** berarti ‘bagaimana.’ Piranti ini digunakan untuk menanyakan tentang keadaan. (8) **أين** berarti ‘di mana.’ Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan tempat. (9) **أنى** piranti ini terkadang bermakna ‘bagaimana,’ ‘dari mana,’ dan terkadang bermakna ‘kapan.’ (10) **وكم**

---

<sup>14</sup> Idris, 3.



berarti ‘berapa.’ Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan bilangan yang tidak jelas. (11) **أى** piranti tanya ini digunakan untuk meminta penentuan salah satu dari dua hal yang sama dalam suatu urusan. Terkadang, pertanyaan ini juga digunakan untuk menanyakan tentang waktu, tempat, keadaan, bilangan, manusia, dan lainnya, sesuai keadaan kata yang di-*idhafab*-kan kepadanya<sup>15</sup>

### c) Tuturan Imperatif

Kalimat imperatif atau dikenal juga dengan kalimat perintah yang dalam bahasa Aab disebut *al-Amr*. Definisi *al-Amr* menurut Ali Jarim dalam tulisan Mardjoko Idris adalah ‘menuntut dilakukannya suatu perbuatan yang datangnya dari posisi yang lebih tinggi’<sup>16</sup>. Kalimat perintah ini mempunyai empat bentuk. (1) **فعل الأمر** (bentuk perintah) baik dari *fi’il tsulasi* (kata kerja yang bentuk lampaunya terdiri dari tiga huruf), *ruba’i* (kata kerja yang bentuk lampaunya terdiri dari empat huruf), *khumasi* (kata kerja yang bentuk lampaunya terdiri dari lima huruf), maupun *sudasi* (kata kerja yang bentuk lampaunya terdiri dari enam huruf). Contoh **اكتب الدرس** ‘tulishlah pelajaran ini.’ (2) **العل المضارع بلام الأمر** (*fi’il mudhari’* yang didahului oleh *lam* perintah). Contoh **لتذهب عائشة إلى السوق** ‘hendaklah ‘Aisyah pergi ke pasar.’ (3) **اسم فعل الأمر** (*isim fi’il amr*). Contoh **حي على الصلاة** ‘marilah menunaikan shalat!’. (4) **المصدر النائب عن فعل الأمر** (bentuk *mashdar* yang menggantikan bentuk *fi’il amr*-nya). Contoh **وبالوالدين إحسانا** ‘terhadap kedua orang tua, hendaklah engkau berbuat baik.’ Kata *ihسانan* adalah bentuk *mashdar*, namun berfungsi sebagai perintah (*absin*)<sup>17</sup>

### Metode Penelitian

Metode dalam kegiatan ilmiah linguistik merupakan jalan yang harus ditempuh dalam menuju ke pembenaran atau penolakan hipotesis serta ke penemuan asas-asas yang mengatur kerja bahasa itu. Tanpa metode, tidak mungkin terwujud tujuan linguistik untuk memahami asas yang dicari itu<sup>18</sup>. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menganut metode yang telah dicanangkan oleh

<sup>15</sup> Idris, 4.

<sup>16</sup> Idris, 4.

<sup>17</sup> Idris, 5.

<sup>18</sup> Sudaryanto, *Metode linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 25.

Sudaryanto, yaitu penyediaan data, penganalisaan data, dan penyajian hasil analisis data. *Pertama* Teknik Penyediaan data, Teknik penyediaan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka merupakan teknik pemerolehan data yang bersumber pada bahan tertulis. Untuk memperoleh data yang diinginkan, langkah awal yang penulis lakukan adalah melakukan pencarian data berdasarkan ciri-ciri yang tampak pada data yang dianalisis. Penelitian ini meliputi modus tuturan, yaitu tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif yang terdapat pada surah Al-Kahfi. *Kedua* Penganalisaan Data, Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis, sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara cermat dan teliti<sup>19</sup> Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: a) Menganalisis data berdasarkan tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif yang terdapat pada surah Al-Kahfi. b) Menganalisis bentuk-bentuk tuturan tak langsung dalam surah Al-Kahfi. c) Menganalisis alasan penggunaan tuturan tak langsung dalam surah Al-Kahfi. *Ketiga* Penyajian Hasil Analisis Data, Dalam memaparkan hasil analisis, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya<sup>20</sup>

## Pembahasan

### 1. Tuturan Deklaratif Bermakna Imperatif

#### a) Surat Al-kahfi Ayat 16 :

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْرَأْ إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ  
مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرفَقًا ﴿١٦﴾

16. Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian

---

<sup>19</sup> Furchan Arif and Maimun Agus, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 59.

<sup>20</sup> Sudaryanto, *Metode linguistik*, 62.

rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.

Dalam redaksi ayat 16 di atas, ditemukan penjelasan tentang apa yang terjadi pada *Ashabul-Kahfi*, pada ayat sebelumnya menjelaskan yang mana mereka adalah kaum muda yang diberikan bimbingan oleh Allah SWT dan karunia ketaqwaan sehingga mereka beriman kepada Allah SWT, setelah itu mereka menyeru raja mereka untuk beriman kepada Allah SWT, maka raja itu menolak seruan tersebut, bahkan mengancam mereka, setelah itu mereka melarikan diri dari kaumnya, Allah SWT telah memilhkan hal itu kepada mereka dengan berfirman:

وَإِذْ أَعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا

اللَّهَ

Dalam ayat ini “*Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah.*” Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan tuturan imperatif yang disampaikan dalam bentuk deklaratif. Dalam tafsir tersebut dijelaskan Jika kalian memisahkan diri dan meninggalkan mereka yang menyembah sembah selain Allah SWT *maka jauhi* mereka itu secara fisik<sup>21</sup>.

Daya bahasa pada ayat ini bahawasanya para Ashabul Kahfi tersebut di perintahkan untuk meninggalkan raja dan masyarakat di kampung halaman mereka yang menyembah selain Allah SWT dan menjauhi mereka secara fisik.

#### b) Surat Al-Kahfi Ayat 45:

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

45. Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

<sup>21</sup> Damasqy Ismail bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, 3rd ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), 238.

Pada ayat ini dalam Tafsir *Al-Maragi* karya *Abamd Mustofa Al-Maragi*, beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan tuturan imperatif yang disampaikan dalam bentuk deklaratif, Karena keindahan dunia yang kemudian sirna, maka dunia ini dimisalkan sebagai keadaan tumbuh-tumbuhan yang menghijuai rimbun dan berbunga, lalu berubah menjadi kering kerontang terhempas angin ke kiri dan ke kanan. Oleh karena itu *jangan sekali-kali penghuni dunia ini terpedaya dengannya*, dan jangan sekali-kali orang berharta banyak membanggakan hartanya, dan jangan sekali-kali menyombongkannya terhadap orang lain, karena harta itu sebenarnya bayang-bayang yang akan sirna<sup>22</sup>

Tuturan imperatif dalam ayat ini adalah larangan dan peringatan supaya umat manusia tidak terpedaya oleh dunia ini berserta keindahan didalamnya, karena dunia ini hanyalah sementara, sedangkan akhiratlah yang kekal. Karena hanya Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala sesuatu untuk mengadakannya, membinasakannya dan mengadakannya lagi.

**c) Surat Al-Kahfi Ayat 52 :**

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا

بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا ﴿٥٢﴾

52. Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu." Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka).

Dalam redaksi ayat 52 di atas, dalam Tafsir *Al-Maragi* karya *Abamd Mustofa Al-Maragi* ayat tersebut merupakan tuturan imperatif yang disampaikan dalam bentuk deklaratif, Dan *ceritakanlah* hai rasul tentang hari penghimpunan itu ketika Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang kafir dengan nada mencela dan menegur: "serulah orang-orang yang didunia kamu sangka sebagai sekutu-sekutu, supaya mereka memberi syafa'at kepadamu agar kamu, *mereka* selamatkan dari kedahsyatan yang kamu alami." Kata "*mereka*" disini yang dimaksud ialah setiap sesembahan yang disembah selain Allah SWT<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Al-Maragi Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, trans. Abu Bakar Bahrun (Semarang: Thoha Putra, 1993), 303.

<sup>23</sup> Ahmad Mustofa, 324.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk memberitahukan kepada orang-orang musyrik pada hari kiamat kelak dihadapan para saksi sebagai kecaman dan celaan terhadap mereka “*Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu*” maksudnya ketika masih didunia, panggil mereka sekarang agar mereka dapat menyelamatkan kalian dari apa yang kalian alami sekarang ini, disini orang-orang musyrik itu memanggil sesembahan mereka tetapi sesembahannya tidak memenuhi panggilan orang musyrik itu, sehingga mereka tidak ada jalan bagi masing-masing mereka untuk menyelamatkan satu sama lain, sehingga mereka (orang-orang musyrik) itu binasa.

**d) Surat Al-Kahfi Ayat 60 :**

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضَىٰ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

60. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."

Ayat ini merupakan ayat tuturan imperatif yang disampaikan dalam bentuk deklaratif, dalam tafsir maragi di jelaskan: Dan *ceritakanlah* hai Rasul, ketika Musa bin Imran berkata kepada muridnya Yusa': aku akan tetap berjalan sampai aku mencapai tempat pertemuan antara dua laut, atau aku berjalan bertahun-tahun. Adapun sebab perkataan itu adalah karena Allah SWT telah mewahyukan kepadanya (Musa), bahwa ada salah seorang hamba-Ku yang tinggal di tempat pertemuan dua laut yang mempunyai ilmu, yang belum kamu ketahui, sehingga dengan demikian musa ingin pergi kepadanya<sup>24</sup>

Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menceritakan kisah perjalanan nabi Musa untuk bertemu nabi Khidir di tempat pertemuan dua laut, sebab perkataan Musa kepada pemuda yang bersamanya yakni Yusa' bin Nun adalah bahwa Allah memberitahukan kepadanya (Musa) bahwa ada seorang hamba Allah yang memiliki ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai oleh nabi Musa.

---

<sup>24</sup> Ahmad Mustofa, 348–49.

e) Surat Al-Kahfi Ayat 78 :

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

78. Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Dalam redaksi ayat 78 di atas, dalam tasir *Ibnu Katsir* dijelaskan ayat tersebut merupakan tuturan imperatif yang disampaikan dalam bentuk deklaratif, bahwasanya “*Khidir berkata: Inilah perpisahan antara aku dengan kamu*” maksudnya, karena kamu telah memberikan syarat pada waktu pembunuhan anak kecil bahwa jika kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu hal setelah itu, *maka aku tidak boleh memperkenankan dirimu bersamaku lagi*, dan sekarang ini lah perpisahan antara diriku dengan dirimu.<sup>25</sup>

Pada ayat ini merupakan potongan kisah menajubkan dari perjalanan nabi Musa dan nabi Khidir, pada ayat sebelumnya nabi Khidir telah memperingatkan nabi Musa bahwasanya ia tidak akan bisa bersabar jika bersama nabi Khidir, namun nabi Musa sangat ingin bersama Nabi Khidir dalam perjalanannya dalam rangka menuntut ilmu yang telah di ajarkan Allah SWT kepada nabi Khidir, maka nabi Khidir pun memperbolehkannya dengan syarat yaitu nabi Musa tidak diperkenankan untuk bertanya atas apa yang dilakukan nabi Khidir dalam perjalanan tersebut, sehingga pada *peristiwa pertama* nabi Khidir melubangi kapal yang telah di tumpanginya menggunakan sebuah kapak, kemudian nabi Musa bertanya tentang apa yang dilakukan nabi Khidir, pada *peristiwa kedua* nabi Khidir membunuh anak kecil, kemudian nabi Musa pun bertanya, pada ayat tersebut nabi Musa telah berjanji akan meninggalkan nabi Khidir jika bertanya untuk ketiga kalinya, hingga puncaknya pada ayat 78 ini, pada *peristiwa ketiga* ketika nabi Khidir menegakan sebuah dinding yang hampir roboh pada suatu negeri, nabi Musa pun bertanya kembali dimana nabi Musa sudah berjanji. sehingga pada ayat 78 ini nabi Khidir pun memerintahkan Nabi Musa untuk berpisah, sesuai janji yang telah dibuat nabi Musa kepada nabi Khidir.

---

<sup>25</sup> Ismail bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, 286.

## 2. Tuturan Interogatif

### A. Tuturan Interogatif Bermakna Imperatif

#### a) Surat Al-Kahfi Ayat 06 :

فَلَعَلَّكَ بَدِيعٌ قَفَّاسٌ عَلَىٰ آثَرِهِمْ إِن لَّمْ يُوْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

6. Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).

Dalam ayat ini terdapat kata *istifham inkari*, sebagaimana penjelasan pada tafsir al-maragi. *La'alla* disini digunakan untuk *istifham inkari*, yang mengandung arti *nahi* (Larangan) (Al-Maragi, 1993: 228). Dalam hal ini Allah SWT melarang nabi Muhammad SAW yang sedih atas umatnya yang enggan untuk beriman kepada Al-Qur'an.

Ayat tersebut merupakan tuturan imperatif yang disampaikan dalam bentuk interogatif, dalam hal ini *Sayyid Qutbb* menjelaskan dalam Tafsirnya *Fi Dzilalil-Qur'an*, Apakah engkau (Muhammad SAW) akan membunuh dirimu sendiri karena sedih dan terharu atas mereka, karena mereka tidak beriman kepada Al-Qur'an?, mereka tidak layak dan tidak berhak untuk kamu kasihani. Biarkanlah mereka, karena kami telah jadikan kesenangan, kenikmatan, harta benda, dan anak-anak yang ada di muka bumi sebagai ujian dan cobaan bagi para penghuninya, hal ini agar menjadi jelas dari antara mereka yang berbuat baik di dunia dan berhak atas nikmat-Nya serta berhak pula atas nikmat akhirat<sup>26</sup>.

Jadi Allah SWT melarang nabi Muhammad SAW bersedih atas umatnya yang enggan beriman atas apa yang diturunkan kepadanya, yaitu Al-Qur'an, karena Allah menadikan dunia dan isi sebagai ujian dan cobaan bagi penghuninya, supaya terlihat mana umat yang berbuat baik dan berbuat kemungkar.

<sup>26</sup> Al-Qurtuby Muhammad bin Abu Bakar, *Tafsir Qurtuby*, 3rd ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), 304.

**b) Surat Al-Kahfi Ayat 09 :**

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

9. Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?

Pada Ayat ini (أَمْ) *am*, adalah huruf yang menunjukkan perpindahan dari satu pembicaraan pada pembicaraan lain, ia berarti (بل) *Bal* dan *Hamzatul-Istifham* (Bahkan Apakah), pada zahirnya firman ini ditujukan untuk nabi Muhammad SAW, sedang maksudnya juga kepada yang lain<sup>27</sup>.

Ayat tersebut merupakan tuturan imperatif yang disampaikan dalam bentuk interogatif, pada ayat ini menceritakan kisah *Ashabul-Kahfi*, *Janganlah kamu mengira* bahwa kisah tentang para penghuni gua dan pemilik batu bertulis yang tersebut dalam kitab-kitab lama, ketika mereka tetap hidup dalam waktu yang lama adalah suatu keajaiban dibanding dengan perhiasan yang kami jadikan di muka bumi, karena tidak hanya kisah itu saja yang mengagumkan diantara tanda-tanda kekuasaan kami<sup>28</sup>

Daya yang timbul dari turunan interogatif bermakna imperatif pada ayat 9 ini adalah perintah larangan kepada umat nabi Muhammad SAW dan kepada umat-umat sebelumnya, bahwa tidak hanya kisah *Ashabul-Kahfi* saja yang menajbukan dan mengagumkan, sedangkan dalam tanda-tanda kekuasaan Allah SWT masih banyak lagi yang lebih mengagumkan dan menajbukan dari pada kisah *ashabul-kahfi*, seperti ayat-ayat Allah tentang penciptaan langit dan bumi.

---

<sup>27</sup> Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 237.

<sup>28</sup> Ahmad Mustofa, 238.



## c) Surat Al-Kahfi Ayat 50 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

50. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.

Dalam redaksi ayat 50 ini Allah memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, sebagai penghormatan, maka para mereka pun bersujud kepada nabi Adam, kecuali iblis yang merupakan dari golongan jin yang keluar dari ketaatan kepada Allah SWT, setelah itu Allah SWT berfirman dan mencela dan mengecam orang-orang yang mengikuti iblis dan mentaatinya. Dalam tafsir *Fi Dzīlālil Qur’an* karya *Sayyid Qutbh*<sup>29</sup> menjelaskan sikap menjadikan iblis dan anak cucunya sebagai pemimpin-pemimpin itu terwujud di dalam pemuasan dorongan-dorongan nafsu dan berpaling dari dorongan-dorongan ketaatan. Dalam hal ini yang di maksudkan adalah bisikan-bisikan iblis kepada manusia supaya berpaling dari ketaatan kepada Allah SWT.

أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ

Dalam *Tafsir Al-Maragi* karya *Ahmad Mustofa Al-Maragi* ayat tersebut merupakan tuturan imperatif yang disampaikan dalam bentuk Interogatif Pada ayat ini (أَفَتَتَّخِذُونَهُ) *Afa tattakhizūnahū*, apakah kamu mengambil Iblis sebagai pemimpin. *Hamzah* (Apakah), dalam susunan ini menyatakan tidak setuju dan heran kepada orang-orang yang melakukan hal seperti itu, Dan setelah diketahui keburukan-keburukan yang dilakukan oleh iblis, *maka tidak seyogyanya*

<sup>29</sup> Sayyid Qutb, As’ad Yasin, and Tim GIP, *Tafsir fi zīlālil Qur’an: di bawah naungan Al-Qur’an*, trans. Yasin As’ad (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 324.

*kamu mengambil iblis, keturunan dan pembantu-pembantunya sebagai pemimpin-pemimpinmu, selain Aku, yang kamu patuhi sebagai ganti kepatuhan kamu kepada-Ku, padahal iblis, keturunan dan pembantunya adalah musuh bagimu*<sup>30</sup>.

Disini Allah SWT melarang pada umat manusia untuk mengikuti dan menaati iblis dan keturunannya karena setelah diperlihatkan keburukan-keburukan iblis yang kufur dan tidak mentaati Allah SWT, sesungguhnya iblis dan keturunannya adalah musuh bagi manusia.

## B. Tuturan Interogatif Bermakna Deklaratif

### a) Surat Al-Kahfi ayat 15 :

هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءَالِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

15. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah

Dalam redaksi ayat 50 ini sikap dan pendirian pemuda-pemuda itu sangat jelas, terang, dan pasti. Tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, juga tidak ada kebimbangan. Sesungguhnya mereka benar-benar pemuda yang kuat secara fisik, kokoh imannya, dan teguh dalam mengingkari kekufuran kaumnya.

Ayat tersebut merupakan tuturan deklaratif yang disampaikan dalam bentuk interogatif, dalam hal ini *Sayyid Qutbh* menjelaskan dalam Tafsirnya *Fi Dzilalil-Qur'an*, *Sesungguhnya telah menjadi terang dua jalan itu dan jelaslah pula perbedaan kedua metodenya. Maka, tidak ada peluang sedikit pun bagi keduanya bertemu di satu titik, juga bekerja sama dalam kehidupan mau tidak mau mereka harus lari bersama akidah mereka.* Karena, mereka bukanlah rasul-rasul yang diutus kepada kaum mereka. Sehingga, mereka harus melawan mereka dengan akidah yang benar dan mengajak kaum mereka untuk beriman kepadanya. Mereka juga tidak

---

<sup>30</sup> Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 323.

menerima wahyu sebagaimana para rasul menerimanya.<sup>31</sup> Juga dijelaskan dalam tafsir *Ibnu Katsir: Mereka mengatakan: "Mereka itu orang-orang zhalim dan dusta dalam ungkapan mereka mengenai hal tersebut"<sup>32</sup> Jadi pada ayat ini menerangkan bahwasannya kata interogatif tersebut merupakan suatu pernyataan pada kisah Ashabul Kahfi yakni jalan menuju keyakinan bahwa manusia harus memiliki dalil yang kuat sebagai sandaran dan bukti yang menguasai jiwa dan akal. Jika tidak, keyakinan itu merupakan kebohongan keji karena berdusta kepada Allah. karena Ashabul Kahfi ini hanya pemuda-pemuda yang disinari hidayah ditengah-tengah seorang penguasa dzalim yang kafir, yang mendustakan Allah SWT. Dalam ayat sebelumnya Ashabul Kahfi telah menyeru Raja mereka (orang dzalim) untuk beriman, namun raja tersebut menolaknya, dan mengancam Ashabul Kahfi.*

#### b) Surat Al-Kahfi Ayat 37 :

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مَنَّ

نُظِفَ تَنْظِيفًا ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

37. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya -- sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna

Dalam redaksi ayat 37 ini merupakan tuturan deklaratif yang disampaikan dalam bentuk interogatif dalam tafsir *Al-Jami'ul Abkam Al-Quran* karya *Abi Abdilllah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Al-Qurtuby* menjelaskan: *dan dia menasehati dan menjelaskan apa yang telah diakni nya pada kejadian tersebut yang mana seseorang tidak akan mengingkarinya pada penciptaan-Nya* (Al-Qurtuby, 2006: 277).

Pada ayat sebelumnya menceritakan kisah dua orang lelaki dan dua kebun, Firman Allah tersebut sebagai perumpamaan untuk norma-norma yang pasti hilang dan perumpamaan norma-norma yang kekal, perumpamaan itu juga menggambarkan dua contoh yang jelas bagi jiwa yang

<sup>31</sup> Qutb, Yasin, and Tim GIP, *Tafsir fi zilalil Qur'an*, 306–7.

<sup>32</sup> Ismail bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, 237.

berbangga dengan perhiasan hidup duniawi dan jiwa yang berbangga dengan iman kepada Allah. Pemilik kebun itu merupakan perumpamaan bagi orang kaya yang dilalaikan oleh harta bendanya sehingga dia melupakan kekuatan terbesar yang menguasai kemampuan-kemampuan manusia dan kehidupan. Dia menyangka kenikmatan yang dirasakannya tidak akan binasa, sedangkan temannya merupakan gambaran perumpamaan bagi orang yang berbangga dengan iman kepada Allah. Dia memandang setiap kenikmatan menunjukkan adanya dzat pemberinya dan mengharuskannya untuk memuji, bersyukur dan berdzikir kepada Allah SWT.

Sehingga pada ayat 37 ini terjadi percakapan antara mereka dalam tafsir *Maragi* karya *Ahmad Mustofa Al-Maragi: Apakah kamu kafir terhadap Tuhan yang telah menciptakan kamu dari tanah*, karena makanan ayah ibumu adalah dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, sedang makanan tumbuh-tumbuhan dan hewan itu dari tanah dan air, begitu pula makanan hewan adalah dari tumbuh-tumbuhan, kemudian berubahlah makanan ini menjadi darah yang sebagian daripadanya berubah pula menjadi *nutfah*, yang dari *nutfah* itulah kamu diciptakan menjadi manusia, lengkap dengan keadaan yang sangat sempurna dan rapi, sesuai dengan tuntutan hikmat, Tuhan yang telah menciptakan kamu sedemikian rupa ini Maha Kuasa pula untuk menciptakan kamu kembali<sup>33</sup>.

Jadi, pada ayat ini pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak*, tapi merupakan pernyataan, bagaimana kamu mengingkari Tuhanmu, sedang bukti-bukti yang ditunjukkan oleh penciptaan dirimu atas adanya Allah begitu jelas dan terang, bisa diketahui oleh siapa pun pada dirinya sendiri. Tidak seorang pun, kecuali dia tahu bahwa dia asalnya tidak ada, kemudian ada, sedang keberadaannya itu bukanlah dari kehendak dirinya sendiri, dan tidak bersandar kepada sesuatu pun di antara makhluk-makhluk ini, karena makhluk-makhluk itu pun seperti dia juga.

---

<sup>33</sup> Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 287.

## c) Surat Al-Kahfi Ayat 57 :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ  
 إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى  
 فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

57. Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya

Pada redaksi ayat 57 ini merupakan tuturan deklaratif yang disampaikan dalam bentuk interogatif dalam tafsir *Al-Jami'ul Ahkam Al-Quran* karya *Abi Abdilllah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Qurtuby* menjelaskan bahwa *tidak ada seorang pun yang lebih dzalim daripada orang yang diberi nasehat kepada ayat-ayat Allah SWT, kemudian ia mengabaikan dan berpaling dari ayat-ayat Allah SWT tersebut, bahkan ia melupakan kekafirannya dan kemaksiatan yang telah ia lakukan*<sup>34</sup>.

Dalam ayat 57 ini adalah tuturan deklaratif kepada orang dzalim yang telah diberikan nasehat dan ditujukan dengan ayat-ayat Allah SWT pada jalan kebenaran, dan dengan ayat-ayat itu pula ia di tuntun ke jalan keselamatan, namun ia berpaling dari padanya, dan tidak dipikirkannya, serta tidak mengambilnya sebagai pelajaran, bahkan melupakan kekafirannya dan maksiat yang telah orang dzalim itu lakukan, yang karenanya ia tidak mau bertaubat dan tidak mau kembali pada tuhannya.

<sup>34</sup> Muhammad bin Abu Bakar, *Tafsir Qurtuby*, 312.

**d) Surat Al-Kahfi Ayat 68 :**

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?

Pada redaksi ayat 68 ini juga merupakan tuturan deklaratif yang disampaikan dalam bentuk interogatif, dalam tafsir tafsir *Maragi* karya *Ahmad Mustofa Al-Maragi* dijelaskan: dan *bagaimana kamu bisa bersabar, padahal engkau seorang nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan, yang pada lahirnya merupakan kemungkaran, sedang bakaatnya belum diketahui*. Sedang orang yang shaleh takkan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, ia bahkan akan segera mengingkarinya<sup>35</sup>.

Jadi dalam ayat ini mengisahkan pertemuan nabi Musa dan nabi Khidir, pada saat itu nabi Musa ingin belajar kepada nabi Khidir, maka nabi Khidir pun menyatakan bahwasanya nabi Musa yang merupakan nabi yang shaleh pun tidak akan bersabar dalam menyaksikan apa yang dilakukan oleh nabi Khidir, bahkan nabi Musa segera mengingkarinya.

**e) Surat Al-Kahfi Ayat 75 :**

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Dalam redaksi ayat 75 ini merupakan bentuk tuturan interogatif yang bermakna deklaratif. Hamba saleh itu menetapkan dengan pasti bahwa dia telah berkata kepada Musa, *Bukankah sudah kukatakan kepadamu*", yaitu Musa, tertuju langsung dengan pasti dan tepat kepadanya. Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan sabar bersamaku, tapi kamu tidak puas dan tetap

---

<sup>35</sup> Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 353.

ngotot ikut serta menemaniku dan kamu telah menerima persyaratanku?<sup>36</sup>

Dalam *Tafsir Al-Maragi* karya *Ahmad Mustofa Al-Maragi* ayat tersebut berbeda dengan ayat sebelumnya, pada ayat ini ditambah kata *laka* (kepadamu), untuk menguatkan celaan atas penolakan wasiat oleh Musa, dan mencapnya sebagai orang yang kurang sabar dan kurang tabah, ketika tampak kesombongannya, tanpa peduli terhadap peringatan pertama kali<sup>37</sup>

Ayat ini merupakan pernyataan nabi Khidir kepada nabi Musa bahwasanya nabi Musa *tidak akan sekali-kali bersabar bersamaku*, pada peristiwa kedua, dimana nabi Khidir membunuh seorang anak kecil dan kemudian nabi Musa mengingkarinya dan memperotes kelakuan nabi Khidir tersebut.

#### f) Surat Al-Kahfi Ayat 102 :

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِ أَوْلِيَاءَ إِنَّآ أَعْتَدْنَا  
جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

102. maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

Dalam redaksi ayat 102 ini dalam *Tafsir Al-Maragi* karya *Ahmad Mustofa Al-Maragi* ayat tersebut merupakan tuturan interogatif bermakna deklaratif di jelaskan *apakah orang-orang kafir kepada-Ku dan menjadikan hamba-hamba-Ku yang mereka itu berada dalam genggaman dan kekuasaan-Ku, seperti malaikat dan nabi Isa, sebagai sesembahan selain Aku*, mereka mengira semua itu berguna bagi mereka atau menarik siksaan dan hukuman bagi mereka<sup>38</sup>

Pada ayat ini Allah berfirman seraya menceritakan apa yang Dia lakukan terhadap orang-orang kafir pada hari Kiamat kelak. Dia akan memperlihatkan Jahannam kepada

<sup>36</sup> Qutb, Yasin, and Tim GIP, *Tafsir fi zilalil Qur'an*, 335.

<sup>37</sup> Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 3.

<sup>38</sup> Ahmad Mustofa, 35.

mereka agar mereka menyaksikan adzab dan siksaan yang terdapat di dalamnya sebelum mereka masuk ke dalamnya. Allah menjelaskan, bahwa sembahsan-sembahsan lain yang mereka jadikan sandaran, tidak berguna sama sekali bagi mereka.

**g) Surat Al-Kahfi Ayat 103 :**

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿٣٩﴾

103. Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"

Dalam redaksi ayat 103 ini dalam tafsir *Al-Jami'ul Ahkam Al-Quran* karya *Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Qurtuby* menjelaskan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan dari Mush'ab, ia menceritakan, aku pernah bertanya kepada ayahku, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash mengenai firman Allah (أهم الحرورية؟ قال: لا؛ هم اليهود والنصارى) "Apakah mereka itu al-Hururiyyah? Ia Menjawab: "Tidak, mereka itu adalah Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi itu telah mendustakan Muhammad. Sedangkan orang-orang Nasrani, ingkar akan adanya surga dan mereka mengatakan: "Tidak ada makanan dan minuman di dalamnya." Al-Hururiyyah adalah orang-orang yang membatalkan janji Allah setelah mereka berjanji kepada-Nya<sup>39</sup>.

Sedangkan dalam tafsir *Al-Maragi* karya *Ahmad Mustofa Al-Maragi* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan tuturan interogatif bermakna deklaratif, Hai Rasul, katakanlah kepada orang-orang yang membantahmu dengan batil di antara kedua ahli kitab, (Yahudi dan Nasrani), "maukah kalian kami beritahu orang-orang yang memayahkan dirinya dalam suatu perbuatan, mereka mengharapkan pabala dan karunia tetapi mendapatkan kebinasaan dan bencana, seperti pembeli mengharapkan untung dari barangnya, tetapi harapan itu gagal, karena rugi dalam berjualan"<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Muhammad bin Abu Bakar, *Tafsir Qurtuby*, 392.

<sup>40</sup> Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 36.



Jadi pada ayat 103 ini merupakan pernyataan Allah SWT bagi semua orang yang menyembah Allah Ta'ala dengan jalan yang tidak diridhai, mereka melakukan apa yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT, mereka mengira bahawa dengan perbuatan itu mereka telah taat, pada-Nya dan berbuat sebaik-baiknya, ternyata mereka keliru yang mereka mengira bahwa mereka benar dan amal perbuatan mereka diterima, padahal mereka itu salah dan amal perbuatannya tidak diterima.

### **Simpulan**

Setelah peneliti membahas tuturan tak langsung dalam surat Al-Kahfi menggunakan teori pragmatik dengan pendekatan tindak tutur, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam surat Al-Kahfi tersebut terdapat tuturan-tuturan tak langsung yang memiliki beberapa bentuk. Dalam surat Al-Kahfi, yang berjumlah 110 Ayat, Surat ini adalah surah Makiyyah yang membahasa tentang tema pokok dari surah-surah Makiyyah, yaitu tema aqidah, bentuk-bentuk dari tuturan tak langsung adalah sebagai berikut : terdapat beberapa ayat yang bertuturan deklaratif bermakna imperatif ada 5 ayat terdapat pada ayat 16, 45, 52, 60 78, dan bertuturan interogatif bermakna imperatif ada 3 ayat terdapat pada ayat 6, 9, 50, serta bertuturan interogatif bermakna deklaratif ada 7 ayat terdapat pada ayat 15, 37, 57, 68, 75, 102 dan 103.

Penggunaan tuturan tak langsung dalam Al-Qur'an adalah dimaksudkan untuk memuliakan mitra tutur dengan bahasa yang santun. Tuturan tak langsung merupakan salah satu indikator kesantunan berbahasa karena dianggap lebih santun dari pada tuturan langsung. Tuturan tak langsung dalam Al-Qur'an mengindikasikan bahwa Al-Quran merupakan kitab suci dengan bahasa yang sangat santun, bahasa yang paling indah yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun dari orang-orang terdahulu hingga akhir zaman.

## Referensi

- Ahmad Mustofa, Al-Maragi. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Translated by Abu Bakar Bahrún. Semarang: ThoHa Putra, 1993.
- Al-Hasyimi. *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'aniy Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*. Lebanon: Dar al Fikri, 1994.
- Arif, Furchan, and Maimun Agus. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, E. Zaenal, and S. Arman Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Ed. baru. Jakarta: Akademika Pressindo, 1995.
- Chaer, Abdul. *Linguistik umum*, 2012.
- Idris, Mardjoko. 'Tuturan Langsung Dan Tidak Langsung Dalam Alquran.' *Jurnal Adabiyah: Fakultas Adab*, 2008.
- Ismail bin Umar, Damasyq. *Tafsir Ibnu Katsir*. 3rd ed. 4 vols. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Louise, Cummings. *Pragmatik: sebuah perspektif multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Muhammad bin Abu Bakar, Al-Qurtuby. *Tafsir Qurtuby*. 3rd ed. 4 vols. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Qutb, Sayyid, As'ad Yasin, and Tim GIP. *Tafsir fi zilalil Qur'an: di bawah naungan Al-Qur'an*. Translated by Yasin As'ad. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahardi, R. Kunjana, and R. Kunjana Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Sudaryanto. *Metode linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.